

Perempuan dan Diskriminasi: Analisis Permasalahan Buruh Tani di Pangalengan Bandung

Deni Sutisna¹, Dyah Indraswati²

Universitas Mataram^{1,2}

denisutisna@unram.ac.id¹, dyahindraswati@unram.ac.id²

Abstract: *Gender equality is a necessity that has not been maximized. Although it continues to be campaigned, however, many women are still found. This study aims to analyze the problems of female farm workers in Pangalengan Bandung and the factors that cause it. Assessed by descriptive method using interview and observation techniques. The result of the research shows that the problems which are often problems are economic problems, welfare problems, work comfort problems, and national problems. The basic forms of women include: gender in wage patterns between men and women, gender workload between men and women, and the view that women are weaker than men. Meanwhile, the main national cause is the strong patriarchal culture which is not aware that it is still attached to society. This research also finds a concept that the welfare level of female farm workers is not the same. This depends on their daily income. Some include prosperous agricultural laborers, almost prosperous farm workers, and less prosperous farm workers. These findings provide a different view from previous studies which state that agricultural labor is closely related to poverty.*

Keywords: *Farm worker, Discrimination, Emancipation, and Patriarchy*

Abstrak: Kesetaraan gender merupakan sebuah keniscayaan yang belum termaksimalkan. Meskipun terus dikampanyekan, tetapi diskriminasi perempuan masih banyak ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan buruh tani perempuan di Pangalengan Bandung dan faktor penyebabnya. Dikaji dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang kerap dihadapi buruh tani perempuan diantaranya: masalah ekonomi, masalah kesejahteraan, masalah kenyamanan bekerja, dan diskriminasi. Bentuk diskriminasi yang dialami meliputi: perbedaan pola upah antara laki-laki dan perempuan, perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan, dan pandangan bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu penyebab utama diskriminasi adalah kuatnya budaya patriarki yang secara tidak disadari masih melekat pada masyarakat. Penelitian ini juga menemukan sebuah konsep bahwa sebenarnya tingkat kesejahteraan buruh tani perempuan tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari pendapatan kesehariannya. Ada yang termasuk buruh tani sejahtera, buruh tani hampir sejahtera, dan buruh tani kurang sejahtera. Temuan tersebut memberikan pandangan berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa buruh tani erat kaitannya dengan kemiskinan.

Kata Kunci: Buruh tani, Diskriminasi, Emansipasi, dan Patriarki

PENDAHULUAN

Paradigma emansipasi menempatkan perempuan berada sejajar dengan laki-laki. kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah lama di kampanyekan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri kesetaraan gender telah berkembang sejak RA Kartini memperjuangkan kesetaraan perempuan terutama dalam bidang pendidikan. Meski demikian bentuk-bentuk diskriminasi gender masih kental

dirasakan oleh perempuan. Masih banyak diskriminasi yang di alamatkan kepada perempuan baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman serta usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender masih banyak menemukan kendala (Anita, 2015).

Dalam bidang ekonomi khususnya di dunia pertanian diskriminasi terjadi di berbagai aspek. Bentuk diskriminasi di dunia pertanian menempatkan laki-laki memiliki akses lebih luas terhadap bidang kerja dibandingkan perempuan. Hal tersebut merupakan warisan dari masa lampau dimana perempuan di anggap lebih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang permasalahan buruh tani perempuan yang terjadi di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung. Hasil observasi awal menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dari majikan terhadap pekerja laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian para perempuan masih bertahan dengan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu peneliti bermaksud menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi oleh kalangan buruh tani perempuan serta mencoba mengkaji faktor penyebab terjadinya masalah tersebut.

Kajian ini penting, mengingat dunia sudah berkembang maju, lebih bebas, lebih terbuka sehingga individu berhak untuk menentukan pilihan hidupnya. Selain itu kita berada pada masa modernisasi dan emansipasi yang menempatkan derajat perempuan sama dengan laki-laki. Tidak seperti zaman dulu dimana perempuan hanya berhak atas pekerjaan domestik yaitu mencuci, memasak, mengurus rumah dan sejenisnya, (Tuwu, 2018). Sudah selayaknya dengan kondisi dunia seperti ini bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dihapuskan. Akan tetapi apakah benar seperti itu? berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bermaksud untuk mengkaji permasalahan yang tengah terjadi pada kalangan buruh tani perempuan serta mengkaji faktor penyebab terjadinya semua itu.

Telah banyak penelitian yang berkaitan dengan diskriminasi kalangan buruh tani perempuan. Seperti halnya penelitian dari Setiawan, (2017) yang menghasilkan sebuah konsep bahwa sistem patriarki yang terjadi di masyarakat menempatkan kaum laki-laki lebih mendominasi sehingga perempuan mengalami diskriminasi atas pekerjaannya, seksualitasnya dan perannya serta statusnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. hal tersebut berlaku juga dalam bidang pertanian dimana perempuan tidak mendapatkan pekerjaan yang dianggap berat meskipun sebenarnya

mereka mampu tetapi jatah perempuan lebih kepada pekerjaan yang bersifat feminim yang lebih membutuhkan kesabaran, dan ketelitian. Selain itu, penelitian Farmia, (2006) menemukan pandangan bahwa adanya diskriminasi dalam bidang pertanian tentang status bekerja perempuan dalam statistik rumah tangga pertanian yang menganggap kepala rumah tangga petani selalu suami, sementara perempuan digolongkan berstatus pekerja keluarga (dikategorikan membantu suami).

Selain itu di belahan dunia lainnya kajian terkait diskriminasi terhadap kaum buruh tani perempuan masih menjadi permasalahan. Sebagai contoh di Gambia tanah irigasi merupakan lahan pertanian untuk kalangan pria, sementara itu perempuan hanya berhak atas tanah rawa, (Kandiyoti, 1988). Di India sendiri upah yang di dapatkan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, (Chanana-Nag & Aggarwal, 2020). Di Belgia, Estonia dan Srilangka pun sama dimana perempuan menerima upah lebih rendah dibandingkan laki-laki (Pannilage, 2017). Di Banglades sering terjadi diskriminasi buruh perempuan (Sefat-e-zerin, Takashino, & Fuyuki, 2019), dan terakhir di daerah pedesaan Pakistan jangankan upah, bahkan perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan keluarga (Abrar-ul-haq, Jali, & Islam, 2017).

Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami diskriminasi. Perempuan yang selalu dianggap lemah, laki-laki yang dianggap selalu lebih kuat menyebabkan laki-laki dianggap lebih dominan sehingga layak untuk berada pada hirarki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Seperti yang telah dibahas di atas bahwa buruh tani perempuan masih mengalami bentuk diskriminasi. Begitupun yang terjadi di Kecamatan Pengalengan. Di tengah perlakuan yang tidak adil dalam pemberian upah antara laki-laki dan perempuan mereka tetap berusaha menjalani profesi tersebut demi mewujudkan keluarga yang lebih sejahtera dan lebih berkualitas. Oleh karena itu tulisan ini mencoba mengkaji tentang bentuk bentuk diskriminasi dan faktor penyebab permasalahan kalangan buruh tani perempuan di Pangalengan Bandung.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat kalangan buruh tani perempuan di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

wawancara. Wawancara dilakukan kepada buruh tani perempuan dan pemilik lahan (majikan). Selain itu penelitian juga dilengkapi dengan data hasil observasi. Setelah itu data di kelompokkan, kemudian di analisis dan terakhir disimpulkan (Sugiono, 2013).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan data hasil wawancara yang dilakukan kepada nara sumber yaitu perwakilan dari buruh tani perempuan dan kepada petani yang sekaligus sebagai majikan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh kaum buruh tani perempuan di Kecamatan Pangalengan Bandung meliputi; kondisi ekonomi, kesejahteraan, kenyamanan bekerja, dan diskriminasi. Secara terperinci hasil penelitian akan di uraikan dan dibahas di bawah ini.

Permasalahan pertama yang dihadapi oleh kalangan buruh tani perempuan adalah Kondisi ekonomi. Hasil wawancara dengan salah seorang responden dari kalangan buruh tani menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan ekonomi sehingga mereka harus mencari penghasilan lain dengan bekerja. Profesi suaminya yang juga buruh tani dengan penghasilan 30.000 sehari kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup. lebih parah lagi bagi mereka yang hidup menjanda dimana penghasilan dari upah kerja mereka menjadi satu-satunya penopang hidup. Oleh karena itu hal tersebut menjadi penyebab mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Atas dasar demikian dapat disimpulkan bahwa mereka para perempuan yang bekerja sebagai buruh tani berupaya untuk memenuhi atau membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Profesi buruh tani ber irisan dengan kemiskinan. Bukan tanpa alasan, karena keluarga yang kepala keluarganya bekerja sebagai buruh tani saja tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan standar hidup sejahtera. Ada 6 standar hidup sejahtera menurut BKKBN, (2011) diantaranya, pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Meskipun kesejahteraan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia

dan telah dijamin oleh pemerintah, akan tetapi kenyataannya masih banyak masyarakat khususnya kalangan buruh tani belum sepenuhnya merasakan hal tersebut. Oleh karena itu mereka masih tergolong keluarga pra sejahtera atau keluarga miskin. Dengan demikian peran perempuan atau ibu rumah tangga sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Begitu juga dengan pilahan mereka yang bekerja sebagai buruh tani. Cempaka, Ogan, & Ulu, (2018) yang menyebutkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh tani mampu memberikan perbaikan kesejahteraan. Oleh karena itu meskipun mereka bekerja pada sektor yang dianggap rendah oleh sebagian orang akan tetapi kiprah mereka mampu memberikan perbaikan kehidupan bagi keluarga sehingga keluarga bisa hidup lebih layak (Puspitawati, Putri, Titipani, & Khasanah, 2019).

Pada dasarnya kita hidup pada era keterbukaan. Kecanggihan dan kemudahan informasi dan komunikasi mestinya mampu membantu manusia untuk mendapatkan kesempatan pekerjaan lebih besar. Akan tetapi Kurangnya pengetahuan dan rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya kesempatan dan akses mereka para buruh tani perempuan terhadap pekerjaan. Hasil observasi menjelaskan bahwa sebagian besar mereka yang bekerja sebagai buruh tani adalah para perempuan yang berusia lebih dari 35 tahun dengan pendidikan yang tergolong rendah bahkan banyak diantara mereka yang tidak lulus sekolah dasar oleh karena itu menutup kesempatan mereka untuk bekerja pada level yang lebih baik. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kesempatan pekerjaan, Aini, Isnaini, Sukanti, & Amalia, (2018) mengatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki akses yang lebih luas akan dunia kerja dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Hal tersebut logis karena dunia kerja memerlukan legalitas yang menjamin kemampuan seseorang dalam keahlian tertentu.

Selain faktor ekonomi, lingkungan juga memberikan andil kepada perempuan untuk bekerja sebagai buruh tani. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan yang mempengaruhi adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Secara fisik mereka bekerja sebagai buruh tani karena memang tempat tinggal mereka di daerah pertanian sehingga kesempatan pekerjaan banyak tersedia dalam bidang tersebut.

Meskipun sebetulnya mereka bisa berjualan akan tetapi tidak semuanya memiliki keahlian dalam berjualan, dan keterbatasan modal. sehingga menjadi buruh tani adalah jalan yang paling efektif dirasakan oleh mereka. Selain itu lingkungan sosial juga berperan menjadi penyebab para ibu rumah tangga berprofesi sebagai buruh tani. Banyak diantara mereka yang bekerja karena melihat tetangganya bekerja. Alih-alih dari pada tetap berdiam diri di rumah, lebih baik mereka ikut bekerja sebagai buruh tani sehingga mampu menambah pemasukan untuk kesejahteraan keluarga. Meski demikian hal tersebut tetap terjadi pada kalangan keluarga pra sejahtera atau keluarga miskin.

Sudah menjadi fitrah manusia yang akan selalu berubah sesuai dengan lingkungan. Teori perubahan perilaku dalam *behaviorisme* memandang manusia sebagai produk lingkungan, segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya (Asfar, Asfar, & Halamury, n.d.). Profesi buruh tani merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap lingkungan. Umm, (2016) mengatakan bahwa manusia berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebagai upaya bertahan hidup. hal tersebut mutlak karena jika tidak bisa beradaptasi maka kehidupan tidak akan berjalan baik.

Permasalahan ke dua adalah kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesejahteraan dapat diukur dari standar hidup layak seperti pemenuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan (BKKBN, 2011). Selain itu, keluarga sejahtera juga merupakan keluarga yang terbentuk atas dasar perkawinan yang syah, yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik dan material guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kesejahteraan keluarga buruh tani terletak pada besaran upah yang mereka terima. Hasil observasi menunjukkan bahwa seorang ibu rumah tangga yang membantu suaminya bekerja meski dengan menjadi buruh tani mengalami peningkatan ekonomi sehingga kesejahteraan mereka pun meningkat. Jika hanya mengandalkan upah yang diterima suaminya maka dalam satu bulan mereka akan mendapatkan upah sebesar Rp. 900.000, itu pun jika suaminya bekerja penuh selama

30 hari. Lain lagi jika dalam suatu waktu suaminya harus tidak bekerja karena kepentingan ataupun sakit maka uang yang diterima akan berkurang sesuai dengan jumlah kehadiran kerja mereka. Pola pengupahan harian lepas memaksa mereka untuk dapat selalu bekerja agar jumlah yang didapatkan tidak berkurang setiap bulannya.

Jika dalam keluarga seorang suami menanggung seorang istri dan 2 orang anak maka terbayang berapa pengeluaran untuk kebutuhan pokok mereka per hari. Belum lagi kebutuhan tambahan misalkan bayar listrik, uang jajan anak, bahkan biaya tidak terduga lainnya seperti hajatan atau ketika sakit. Hal tersebut membutuhkan solusi agar kehidupan mereka tetap berjalan meskipun dengan kondisi pas-pasan.

Tuntutan ekonomi keluarga memaksa perempuan untuk menemukan strategi untuk mengatasinya, salah satunya membentuk ruang ekonomi (Puspitawati et al., 2019). Bagaimanapun bentuknya kegiatan ekonomi dari kaum perempuan nyatanya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga (Raharjo, Puspitawati, & Pranaji, 2015) Oleh karena itu, meskipun menjadi buruh tani mereka tetap tekuni demi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dengan bekerja sebagai buruh tani keluarga mereka hidup lebih baik. Meskipun upah mereka tidak besar akan tetapi hal tersebut mampu membuat kehidupan mereka lebih layak. Hasil wawancara menyebutkan bahwa penghasilan mereka para perempuan yang berprofesi sebagai buruh tani sebesar Rp. 25.000/ hari. sama halnya seperti laki-laki pola pengupahan di hitung berdasarkan hari kerja sehingga mereka tidak mendapatkan tunjangan atau bonus kecuali setiap satu tahun sekali menjelang hari raya idul fitri dengan nominal yang tidak dapat dipastikan (tergantung majikan masing-masing dan tidak ada standar minimal atau maksimal).

Dengan pendapatan sebesar itu maka kaum perempuan mampu memberikan sumbangsih dalam mewujudkan standar hidup layak. Sebagai perbandingan berikut peneliti mencoba menganalisis kebutuhan hidup responden yang memiliki 2 orang anak dengan usia anak sekolah dasar. Kebutuhan yang di keluarkan perbulan bisa di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Pengeluaran Kasar Responden Per Bulan

No	Jenis pengeluaran	Banyak	Harga	Jumlah
1	Beras	20 KG	Rp. 10.000	Rp. 200.000
2	Minyak	2 L	Rp. 12.000	Rp. 24.000
3	Lauk	30 hari	Rp. 20.000	Rp. 600.000
4	Jajan anak	2 anak dalam 30 hari	Rp. 8.000	Rp. 480.000
5	Listrik	1	Rp. 50.000	RP. 50.000
6	Sabun-sabunan	1 unit	Rp. 50.000	Rp. 50.000
7	Lain-lain		Rp. 150.000	Rp. 150.000
Jumlah				Rp. 1.554.000

Sumber: Dokumen Penelitian 2020

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa besaran pengeluaran kasar dari responden yang beranggota 4 orang untuk kebutuhan pokok saja sebesar Rp. 1.554. 000. Dengan demikian bisa disimpulkan jika dalam keluarga hanya suami saja yang bekerja dengan upah Rp. 30.000 per hari X 30 Hari = Rp. 900.000 maka terjadi selisih kebutuhan yang tidak terpenuhi sebesar Rp. 654.000. Akan tetapi jika dalam keluarga dibantu dengan upah istri yang bekerja sebesar Rp. 25.000/ hari X 30 hari = Rp. 750.000 maka pendapatan keluarga sebesar Rp. 900.000 + Rp. 750.000= Rp. 1.650.000. Dengan demikian jika pengeluaran keluarga tersebut perbulan Rp. 1.554.000 akan ada sisa sebesar Rp. 96.000.

Analisis diatas hanyalah pengeluaran kasar yang dialami oleh responden. meskipun setiap dari keluarga buruh tani memiliki pengeluaran yang berbeda, akan tetapi data di atas merupakan gambaran dari pengeluaran kasar sebuah keluarga kecil dengan 2 orang anak usia sekolah dasar untuk kebutuhan primer setiap bulannya. Pengeluaran tersebut belum termasuk biaya Sekolah atau mengaji, belum untuk kesehatan misalkan sakit, atau ada pengeluaran yang tidak terduga dan yang lainnya, akan tetapi pada intinya tabel tersebut ingin menunjukkan tentang pentingnya peran perempuan dalam membantu ekonomi keluarga meskipun bekerja sebagai buruh tani.

Setiap dari mereka yang berprofesi sebagai buruh tani memiliki latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi peneliti membagi menjadi 3 kelompok buruh tani perempuan berdasarkan tingkat kesejahteraannya. Secara jelas perbedaan ke 3 buruh tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Klasifikasi Buruh Perempuan Berdasarkan Kesejahteraannya

No	Kelompok buruh	Urgensi upah	Pekerjaan suami	Besaran pemasukan keluarga (per hari)
1	Buruh kurang sejahtera	Prioritas utama dalam pemenuhan kebutuhan primer	tidak bekerja bahkan Tidak punya	Rp. 22.000 – Rp. 25.000
2	Buruh hampir sejahtera	Prioritas ke 2 (melengkapi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan primer)	Buruh	Rp. 50.000 – Rp 55. 000
3	Buruh sejahtera	Tambahan pemasukan	Bertani, berdagang, wira usaha dll	> Rp. 55.000

Sumber: analisis Penelitian

Keterangan:

Kelompok pertama. Kelompok ini dinamakan kelompok kurang sejahtera. Kelompok ini adalah mereka para buruh tani perempuan yang hanya mengandalkan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. kelompok ini didominasi oleh kalangan perempuan usia lanjut, janda, atau suaminya sudah tidak mampu bekerja. Kelompok ini adalah kelompok paling rentan dalam ekonomi. Belum lagi jika ditambah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka kesejahteraannya sangat kurang.

Kelompok kedua adalah kelompok hampir sejahtera, kelompok ini merupakan para perempuan buruh tani yang suaminya juga sebagai buruh tani. Kelompok ini dinamakan buruh hampir sejahtera. Mengapa demikian karena mereka tidak memiliki penghasilan lain selain dari upah bekerja mereka sebagai buruh tani. Besaran upah yang diterima seperti yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Meskipun bekerja sebagai buruh tani, akan tetapi mereka masih mampu memenuhi kebutuhan hidup pokok mereka sehari-hari.

Terakhir, Kelompok Ketiga yang dinamakan buruh sejahtera. Kelompok ini adalah perempuan yang berprofesi sebagai buruh tani akan tetapi suaminya memiliki pekerjaan lain atau bukan buruh tani dan pendapatannya melebihi pendapatan buruh tani. Pekerjaan suaminya seperti beternak sapi perah, berdagang, berwirausaha, atau bahkan suaminya juga seorang petani kecil. Secara ekonomi sebetulnya cukup baik dan memenuhi standar hidup layak. Kelompok ini tidak terlalu tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan untuk yang suaminya seorang petani mereka hanya bekerja jika pekerjaan di ladang miliknya sudah selesai sehingga ada waktu

untuk bekerja di orang lain atau sebaliknya pagi hari mereka bekerja dan menjelang sore mereka menggarap miliknya. Meski demikian kelompok ini hanya sebagian kecil dari para perempuan yang bekerja sebagai buruh tani.

Analisis diatas berdasarkan (BKKBN, 2011) Di sana dijelaskan tentang standar hidup sejahtera berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. ada tingkatan keluarga berdasarkan kesejahteraannya diantaranya, Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KSI), Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III Dan Keluarga Sejahtera III Plus setiap dari istilah tersebut memiliki batasan tersendiri sehingga masyarakat bisa diketahui tingkat kesejahteraannya berada pada level mana.

Data diatas menunjukkan bahwa untuk saat ini telah terjadi perubahan kesejahteraan diantara kalangan buruh tani. Profesi buruh tani yang identik dengan kemiskinan untuk saat ini sudah terjadi pernaikan dimana jika sebuah keluarga memiliki suami dan istri yang bekerja perekonomiannya akan lebih baik dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar layak. Sehingga untuk keluarga yang seperti itu tidak tergolong keluarga miskin atau prasejahtera seperti standar yang ditetapkan

Meskipun tingkat kesejahteraan para perempuan buruh tani berbeda, akan tetapi Kontribusi perempuan sangat berpengaruh sebagai penopang ekonomi ataupun sekedar membantu pemenuhan ekonomi keluarga (Puspitawati et al., 2019). Sebuah keluarga dengan mengandalkan penghasilan suami yang kurang akan mengalami ketertekanan ekonomi (Raharjo et al., 2015) di sinilah peran perempuan dibutuhkan untuk membentuk ketahanan ekonomi keluarga (Sutisna, Widodo, Sobri, & Maulyda, 2020).

Masalah ke 3 adalah tentang kenyamanan bekerja. Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa mereka para perempuan bekerja menjadi buruh tani atas dasar kebutuhan hidup, ketertekanan ekonomi serta minimnya pilihan pekerjaan. Oleh karena mereka berupaya untuk berusaha mengamankan diri dengan profesi tersebut. Peneliti menanyakan terkait dengan kenyamanan mereka dalam bekerja, dan mereka menjawab

“ah dimana teuing didamel di batur genah, komo ieu ukur ngabedug. Calik dina curuk batur. Tapi bade kumaha deui da teu tiasa kumaha-kumaha. Pami aya mah damelan anu sanes anu gajihnya langkung nya hyong ue. Atuhda eceumah teu tiasa nanaon deui, sakola ge hnteu tamat. Nya maksakeun ue di genah-genah ku nhyalira. Da lamun si emang usahanya saemah mending calik ue di bumi moal kuli”

Jika diartikan kira-kira seperti ini: dimana pun yang namanya bekerja tidak ada yang enak. Apalagi ini hanya sebagai buruh tani yang selalu diperintah orang lain. Akan tetapi mau gimana lagi, saya tidak bisa apa-apa. Jika ada pekerjaan yang lebih baik yang upahnya lebih besar pasti mau beralih profesi. Saya tidak bisa apa-apa, sekolah saja tidak tamat. Saya hanya berusaha memaksakan diri dan membuat nyaman diri sendiri. Andaikan suami saya penghasilannya cukup lebih baik saya di rumah saja tidak perlu bekerja.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa para perempuan buruh tani tidak memiliki banyak pilihan dalam membangun kondisi ekonomi. Bhastoni & Yuliati, (2016) mengatakan Rasa nyaman dari pekerjaan sebagai buruh tani tumbuh atas dasar keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup. di sinilah peran dan status perempuan sebagai istri diperlukan sebagai pilar kedua dalam keluarga setelah suami. Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth, (2016) bahwa Seseorang dinilai telah berperan, bila mana ia telah melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya.

Terakhir adalah masalah diskriminasi. Berdasarkan wawancara dan observasi bentuk diskriminasi yang terjadi di kalangan buruh tani perempuan di Kecamatan Pengalengan meliputi: pembagian kerja dimana perempuan hanya berhak atas pekerjaan yang ringan, pandangan bahwa buruh tani perempuan lebih rendah dibandingkan dengan buruh laki-laki, dan pola upah yang menempatkan upah laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan meskipun untuk jenis pekerjaan yang sama.

Masalah-masalah diskriminasi di atas telah terjadi sejak lama. Bahkan hal tersebut merupakan suatu hal yang lumrah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan aspirasi meskipun terkadang hal tersebut membuat mereka diperlakukan tidak adil. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut terjadi karena tidak adanya aturan khusus yang menjadi dasar dalam pengupahan sehingga para buruh tani tidak memiliki kekuatan untuk menuntut haknya baik jenis pekerjaan ataupun besaran upah. Astuti, (2016) mengatakan bahwa buruh tani di Indonesia tidak memiliki kewenangan untuk mengajukan upah karena dalam pekerjaan kecuali sistem kerjanya yang berbeda. Sistem bekerja yang berbeda dalam hal ini adalah sistem borong dimana pengupahan tergantung dari kesepakatan antara majikan dan pegawai.

Selain dari versi pegawai, hasil wawancara bersama dengan majikan kami jadikan data pendukung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa memang terjadi perbedaan pola upah dan jenis pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. nara sumber menjelaskan “hal tersebut terjadi karena kemampuan laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki tugas lain misalnya harus mengangkat alat-alat pertanian, atau mengangkat hasil pertanian akan tetapi hal tersebut hanya sesekali saja.

Pada dasarnya narasumber menyadari terkait ada ketidak sesuaian dalam pola pekerjaan antara laki-laki dan perempuan sebagai buruh tani. Narasumber menyinggung bahwa sebenarnya secara umum etos kerja perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Apalagi seorang laki-laki perokok dimana pada saat bekerja sering berhenti untuk merokok terlebih dahulu. Meski demikian hal tersebut tidak menjadikan petani atau majikan mengubah pola pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Beliau menjelaskan “jika hak yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan sama besar maka hal tersebut tidak umum dengan kebiasaan”. Hal tersebut sudah lumrah dan para majikan pun menyadari akan kondisi tersebut akan tetapi pola-pola demikian masih dipertahankan sehingga diskriminasi terhadap kelompok buruh tani wanita masih melekat erat.

Diskriminasi merupakan sebuah bentuk ketidakadilan yang terjadi pada suatu golongan tertentu atau personal. J.A, (2014) mengatakan bahwa diskriminasi merupakan sebuah perilaku yang membedakan seseorang berdasarkan identitas sosial yang berbeda misalnya agama, suku, ras, adat istiadat, gender dan orientasi sosial. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perlakuan diskriminasi sering terjadi tanpa alasan yang rasional. Hanya karena warna kulit yang berbeda, atau asal yang berbeda, atau bahkan jenis kelamin yang berbeda seseorang bisa merendahkan sehingga hal tersebut menyebabkan kerugian bagi korbannya.

Berdasarkan analisis peneliti penyebab terjadinya semua itu berdasarkan pada budaya patriarki yang masih melekat pada sistem kemasyarakatan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bawa kondisi tersebut telah terjadi sejak lama dan sudah turun-temurun sehingga sulit untuk mengubah kebiasaan yang telah terjadi pada masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab diskriminasi gender atau ketidakadilan dalam sistem upah kerja buruh perempuan di Pengalengan Bandung adalah budaya patriarki. Patriarki adalah sistem hubungan kekuasaan yang bertumpu pada dominasi laki-laki (Hadi, 2017). Jika kita melihat sejarah, beberapa dekade lalu perempuan Indonesia tidak memiliki kebebasan seperti sekarang. Sebagai contoh untuk sekolah saja perempuan dianggap tidak pantas kecuali para perempuan dari golongan priayi. Sementara itu kalangan rakyat jelata hanya memiliki tugas domestik seperti mengurus rumah tangga dan berbakti pada suami. Parahnya lagi pada masa itu perempuan tidak memiliki kekuatan andaikan suaminya mau mempunyai beberapa istri atau mau dinikahkan dalam usia muda. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk melakukan penolakan karena di beberapa adat, perempuan yang menolak untuk dinikahi adalah perempuan yang hina dan tidak tahu diri (Irma & Hasanah, 2014). Kita tidak berbicara tentang syariat Islam, tetapi kita menggaris bawahi tentang hak-hak perempuan. Hal tersebut menegaskan bahwa sejarah telah menggambarkan jika perempuan adalah kaum yang termarginalkan hal tersebut menyebabkan hingga saat ini perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya, (Irma & Hasanah, 2014) mereka hanya cocok dengan pekerjaan domestik seperti mengurus semua pekerjaan rumah tangga sehingga pelekatan (*stereotype*) perempuan dengan pekerjaan domestik masih menjadi cara yang paling ampuh untuk melanggengkan ideologi patriarki (Tuwu, 2018).

Budaya patriarki mengacu pada kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah yang utama, dan melakukan kendali terhadap perempuan (Nursaptini, Sobri, Sutisna, Syazali, & Widodo, 2019). Dalam sistem masyarakat yang di dominasi laki-laki, perempuan selalu dirampas dari batasan sosial dan diskriminasi (Sefat-e-zerin et al., 2019). Konsep ini memberikan pandangan bahwa perempuan tidak memiliki akses seluas laki-laki sehingga kebebasannya seolah-olah terbatas. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi, sehingga hal tersebut menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan disegala lini kehidupan (Irma & Hasanah, 2014). Budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat memposisikan perempuan dalam posisi dan peran yang termarginalkan (Anita, 2015).

Upaya penyetaraan gender sebenarnya sudah sekian lama dilakukan. Seperti halnya perjuangan feminisme yang bertujuan untuk menciptakan kebebasan perempuan dalam memilih dan mengelola di dalam ataupun di luar rumah tangga, serta untuk mewujudkan kesetaraan harkat dan martabat (Natardi, Hamzah, & Witro, 2020). Meski demikian hingga sampai saat ini perjuangan tersebut belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh kalangan perempuan sehingga perempuan masih merasakan diskriminasi dengan bentuk yang berbeda.

Bentuk diskriminasi yang terjadi di masyarakat sangat beragam. Akan tetapi bagaimanapun jenisnya hal tersebut adalah salah karena secara tidak langsung telah merenggut hak-hak setiap manusia. Fitriyaningsih & Faizah, (2020) menjelaskan bahwa tidak ada dikotomi ruang publik bagi perempuan maupun laki-laki dalam pekerjaan. Keduanya memiliki hak yang sama dimata hukum. Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Pasal 15 tahun 1999 yang berbunyi "Setiap orang berhak memperjuangkan hak pengembangan dirinya, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu setiap warga negara memiliki hak dan kebebasan yang sama untuk bertindak, berperilaku, dan untuk menentukan hidupnya sendiri serta berhak diperlakukan dengan adil tanpa melihat latar belakang ras, agama, suku bangsa, dan gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang tengah dihadapi oleh kalangan buruh tani perempuan adalah masalah ekonomi, masalah kesejahteraan, masalah kenyamanan bekerja dan masalah diskriminasi. Bentuk diskriminasi yang terjadi kepada kelompok buruh tani meliputi, pola pengupahan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dimana upah laki-laki lebih besar, perbedaan jenis pekerjaan yang menempatkan perempuan hanya berhak untuk pekerjaan yang ringan dibandingkan laki-laki meskipun pada dasarnya perempuan mampu mengerjakan hal tersebut, dan pandangan yang melekkan bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan meskipun sebetulnya etos kerja perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Adapun penyebab dari masalah diskriminasi adalah kuatnya budaya patriarki yang berkembang pada masyarakat. sebagai temuan penelitian, peneliti membagi kalangan buruh tani perempuan menjadi 3 kelompok. Kelompok tersebut dibedakan berdasarkan penghasilan rumah

tangganya. 3 kelompok tersebut dinamakan: 1). kelompok buruh tani sejahtera; 2). kelompok buruh tani hampir sejahtera, dan 3). kelompok buruh tani tidak sejahtera. Perbedaan kelompok buruh tani tersebut bisa dilihat pada tabel di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar-ul-haq, M., Jali, M. R. M., & Islam, G. M. N. (2017). Decision-Making Ability as a Source of Empowerment Among Rural Women of Pakistan. *Global Social Welfare*. <https://doi.org/10.1007/s40609-017-0091-7>
- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58-72. <https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>
- Anita, R. (2015). Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Palastren*, 8(1), 1-34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v8i1.932>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (n.d.). *TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism) Teori Behaviorisme*. 1-32.
- Astuti, W. A. (2016). Hubungan Kerja Petani-Buruh Tani di Pedesaan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Forum Geografi*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v7i1.4798>
- Bhastoni, K., & Yuliaty, Y. (2016). *Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu the Role of Women Farmers Over in Productive Age in*. 26(2), 119-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.2.14>
- BKKBN. (2011). Batasan dan Pemutakhiran Data MDDK. Diambil 9 Mei 2020, dari BKKBN Pemutakhiran Data Keluarga website: <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- Cempaka, K., Ogan, K., & Ulu, K. (2018). *ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA BURUH TANI PADI SAWAH TADAH HUJAN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA GUNUNG BATU KECAMATAN CEMPAKA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU*. 4(1).
- Chanana-Nag, N., & Aggarwal, P. K. (2020). Woman in agriculture, and climate risks: hotspots for development. *Climatic Change*, 158(1), 13-27. <https://doi.org/10.1007/s10584-018-2233-z>
- Elizabeth, R. (2016). Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Perdesaan. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 25(2), 126. <https://doi.org/10.21082/fae.v25n2.2007.126-135>
- Farmia, A. (2006). Peran perempuan indonesia dalam pembangunan pertanian. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(1), 35-41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36626/jiip.v2i1.305>
- Fitriyaningsih, P. D. A., & Faizah, F. N. (2020). *Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran*

- Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)*. 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.703>
- Hadi, A. (2017). Patriarchy and Gender-Based Violence in Pakistan. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 10(2), 297. <https://doi.org/10.26417/ejser.v10i2.p297-304>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- J.A, D. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi* (Jonminopri, Ed.). Jakarta: Inspirasi.co.
- Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290. <https://doi.org/10.1177/089124388002003004>
- Komnasham. (1999). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Diambil dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Thn 1999 tentang Hak Asasi Manusia website: <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>
- Natardi, Hamzah, A., & Witro, D. (2020). *Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Reposisi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran*. 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.711>
- Nursaptini, Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). *Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan*. 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v12i2.698>
- Pannilage, U. (2017). A Socio-economic Analysis on the Gender Wage Gap among Agricultural Laborers in Rural Sri Lanka Upali Pannilage *. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, (April), 338–350. <https://doi.org/http://asrjetsjournal.org/A>
- Puspitawati, H., Putri, A. C. J., Titipani, A., & Khasanah, M. N. (2019). Kontribusi Ekonomi Perempuan, Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(2), 87–99. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.87>
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Pranaji, D. K. (2015). Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan pada Keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>
- Rahmawati, R., Zahrawati B, F., & Pathuddin, H. (2019). *Reviving Gender Awareness: Menghidupkan Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender*. Yogyakarta, Trust Publishing.
- Sefat-e-zerin, M., Takashino, N., & Fuyuki, K. (2019). *Challenges of Women Agricultural Laborers in the Northern Part of Bangladesh*. 6(10), 225–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.14738/assrj.610.7232>
- Setiawan, E. (2017). Konstruksi Sosial Pembagian Kerja Dan Pengupahan Buruh Tani. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 12(1), 19–34.

<https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i1.2017.pp19-34>

- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, D., Widodo, A., Sobri, M., & Maulyda, M. A. (2020). *SIKAP BURUH TANI DI KECAMATAN PGL BDG MENGHADAPI*. 4(2), 322-329.
- Sunuwati, S., & Rahmawati, R. (2017). Transformasi wanita karir perspektif gender dalam Hukum islam (tuntutan dan tantangan pada era modern). *An Nisa'a*, 12(2), 107-120.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Umm, P. (2016). *Pemahaman Lingkungan Secara Holistik* (Husman & A. Setiawan, Ed.). Malang: AMM PRESS.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Diambil 21 April 2020, dari <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>